

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Budaya *lala*, dengan kearifan lokalnya berimplikasi bagi peningkatan ekonomi, penataan ruang kehidupan dan kelestarian lingkungan di Jemaat GMT Bethania Kakaek. Peningkatan ekonomi, penataan ruang dan kelestarian lingkungan dan persekutuan merupakan tema-tema dalam Alkitab. Tema-tema ini berkaitan dengan pembaruan ciptaan yang dikerjakan oleh Allah melalui Yesus hidup dan karya Yesus Kristus. Tema-tema teologis yang dimaksudkan adalah: 1) Ekonomi Kerahiman; 2) Penataan Ruang yang Berkeadilan; 3) Kelestarian Lingkungan menjadi Langit Baru dan Bumi Baru.

5.1 EKONOMI KERAHIMAN

Dalam Kejadian 1:28 tertulis firman Tuhan yang berbunyi: Allah berfirman: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” Kata penuhilah berasal dari kata *uwmil’uw* yang berasal dari akar kata *male* atau *mala* yang bermakna (Qal)(39) yaitu: 1) *to be full* (memenuhi); a) *fullness, an abundance* (kesempurnaan, keadaan berlimpah-limpah); b) *to be accomplished, to be ended* (memenuhi), berakhir); 2) *to consecrate, to fill*

the hand (menyucikan, memenuhi tangan).¹ Dari bagian Alkitab ini hendak menegaskan bahwa Allah yang penuh kasih dan berlimpah kemurahan tidak menciptakan manusia untuk hidup dalam kesulitan. Allah tidak menghendaki manusia hidup dengan tangan yang hampa atau kosong. Karena itu manusia diberkati dengan kepenuhan atau keberlimpahan dalam hidup. Hal ini dihubungkan dengan bagaimana manusia diperkenankan Allah untuk menggunakan akal budinya dalam mengelola alam menjadi tempat yang melimpah-limpah bagi kesejahteraan. Selanjutnya pengertian kata taklukkan berasal dari kata *wakibshuhaa* dari akar kata *kabas* yang bermakna (Qal) (40) sebagai berikut: *to bring into bondage, to make subservient* (membawa kepada perhambaan, membuat penundukan); *to subdue, to force* (menundukkan, menekan); *to dominate, to break down* (mendimonasi, menginjak-injak).²

Pengertian kata taklukkan menjadi bahan perdebatan dikaitkan dengan sikap eksploitatif manusia terhadap alam yang dilandasi oleh penafsiran yang antroposentris. Namun dalam tulisan ini penulis tidak membahas hal tersebut. Permasalahan yang dibahas di sini adalah makna teologis dari pemanfaatan sumber-sumber daya misalnya tanah atau bumi yang harus dikelola oleh manusia, khususnya Jemaat GMIT Bethania Kakaek dengan kearifan lokal yang berdampak bagi kesejahteraan atau kelimpahan hidup. Selain itu Allah berbicara tentang kelimpahan sebagai berkat untuk Israel dalam hubungan dengan Tanah Perjanjian yang

¹ Mangiring Sinaga, "Kajian Teologi Berkat dalam Perspektif Alkitabiah," *Jurnal Teologi Rahmat* Vo. 5, No. 2 (2019): 18 pISSN: 2088-9941 eISSN: 2685-0842

² Mangiring Sinaga, "Kajian Teologi Berkat dalam Perspektif Alkitabiah, 19

berlimpah susu dan madu. (bdk.Kel. 3:8 tertulis “Sebab itu Aku akan turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ke suatu negeri yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat orang Kanaan, orang Het. Orang Amori, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus.” King dan Stager mengomentari bagian Alkitab ini dengan berkata “dengan ini Allah menegaskan bahwa tanah adalah milik Allah tetapi dipercayakan kepada para raja dan rakyatnya sebagai wakil dari Raja Surgawi untuk dikelola dengan baik. Raja duniawi dipandang sebagai pemilik tanah agrikultur. Agrikultur sebagai basis ekonomi di Israel Kuno, secara praktis memengaruhi semua sisi kehidupan, baik keagamaan, ekonomi, hukum, dan wilayah sosial.³ Komentar ini sangat berkaitan dengan upaya manusia mengolah tanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar manusia dapat menikmati kemakmuran/kelimpahan dari sumber-sumber daya alam yang dianugerahkan Allah maka manusia harus: 1) bekerja (*working*) (bdk. Kej 3:17-19), menyimpan untuk masa depan (*saving*) dengan belajar dari semut (bdk. Ams. 6:6-9; 30-25) atau seperti Yusuf yang menyimpan hasil panen untuk mengantisipasi musim paceklik (bdk. Kej. 41), dan 3) memberi (*giving*) atau menjadi berkat bagi orang lain dalam janji berkat Allah kepada Abraham (bdk. Kej. 12:2). Selain itu juga sebagai sarana bagi pelayanan atau untuk kemuliaan Allah (bdk.Ams. 3:9).

³ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 97-98.

Manusia dalam panggilannya untuk mengusahakan lingkungan bagi kelimpahan mengacu kepada kata bumi (baca: tanah dalam kaitan dengan salah satu faktor penentu produksi bagi petani). Bumi berasal dari kata *haa'aarets* dari akar kata *'erets* yang memiliki arti sangat luas (BDB OT: 776 (37) yakni *earth* (tanah, dunia, bumi) yang dijelaskan secara detail sebagai berikut: 1) *Whole earth (as apposed to a part)* bumi keseluruhan (yang tidak terpisahkan); 2) *earth (as apposed to heaven)* bumi (sebagai lawan dari langit atau surga); *earth (inhabitans)* bumi (habitat, tempat berdiam makhluk hidup). Bumi merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan antara air, udara dan lainnya. Allah memberkati semuanya dengan firman-Nya (bdk. Kej.1:22). Allah memberkati tanah sehingga menghasilkan panen yang menggembirakan untuk manusia. Kepedulian Allah dengan berkat atas tanah yang dikerjakan manusia sebagaimana dituliskan “Engkau mengairi alur bajaknya, Engkau membasahi gumpalan-gumpalan tanahnya, dengan dirus hujan Engkau menggemburkannya; Engkau memberkati tumbuh-tumbuhannya (Mazmur 65:11). Dengan berkat Allah yang melimpah manusia mengalami sukacita.⁴ Karena kelimpahan hidup dengan adanya peningkatan ekonomi merupakan anugerah Allah bagi manusia. Namun tidak berarti bahwa tanda keberkatan Allah hanya dalam

⁴ Bandingkan Index Kebahagiaan menurut World Hapines Index atau Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan bahwa ukuran kesejahteraan suatu masyarakat tidak hanya terukur dari pencapaian secara materi tetapi juga dari perspektif subjective weillbeing atau kebahagiaan petani dalam Kartika Eka Pratiwi dan Jossy Pranata Moeis , “The Impact of Agricultural Land Ownership on The Subjective Weillbeing of Farmers in Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* Vol.30, No.2 (2022), 1. ISSN 0854-526x (print) e-ISSN 2503-0272 (online) DOI: 10.14203/JEP. 30.2.2022.157-172.

bentuk kelimpahan secara materi saja melainkan sebagai salah satu dari bentuk kasih karunia Allah.

Dalam Efesus 3:2 disebutkan “..... tugas penyelenggaraan kasih karunia Allah (*oikonomian tes kharitos tou Theou*) atau singkatnya *oikonomia tou Theou* (ekonomi Allah) yang dipercayakan kepada Paulus untuk mengelola semua kasih karunia bagi kebaikan jemaat. Bagian ini tidak secara langsung berbicara tentang pengelolaan sumber daya alam bagi peningkatan ekonomi jemaat namun yang perlu direnungkan adalah spirit penyelenggaraan segala potensi dalam jemaat sebagai kasih karunia Allah dengan cara Allah untuk mendatangkan kebaikan bagi manusia. Selain itu dalam 2 Kor. 8:10 tertulis bahwa: “Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebijakan. Seperti ada tertulis: “Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin, kebenaran-Nya tetap untuk selama-lamanya. Ia yang menyediakan benih untuk penabur... .” Kata ‘menyediakan’ dari kata *epichore geo* (penyediaan). Tuhan menyediakan berarti Tuhan yang memiliki segala sesuatu dan mempercayakan kepada manusia untuk mengelolanya bagi kesejahteraan. Kesejahteraan manusia diperhatikan Allah dengan ketersediaan “roti untuk dimakan” (bdk. Roma 11: 36).

Berdasarkan beberapa bagian Alkitab menggambarkan bahwa usaha peningkatan ekonomi merupakan salah satu amanat kehidupan yang diberikan Allah kepada manusia. Wujud tanggapan manusia terhadap kasih karunia Allah yang

dinyatakan melalui tanggung jawab mengelola faktor-faktor produksi untuk mendatangkan kesejahteraan/kelimpahan.

Dari uraian-uraian tentang pentingnya ekonomi dari bagian-bagian Alkitab yang dirujuk maka penulis berkesimpulan bahwa Allah sangat peduli dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Karena itu, Allah menyediakan sumber-sumber daya alam bagi peningkatan produksi ekonomi manusia dan manusia harus merespon tindakan Allah itu sebagai kasih karunia Allah dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam mengelola sumber-sumber daya alam manusia juga mengedepankan azas keberlanjutan (*sustanaible*) sebagai bentuk lain dari *saving* untuk masa depan. Dalam perspektif pemahaman yang demikian, penulis menemukan bahwa Jemaat GMIT Bethania Kakaek melalui penerapan *lala* telah berhasil mengelola sumber-sumber daya alam sebagai anugerah Allah bagi kelimpahan hidup dengan memperhatikan keberlanjutan hidup segenap ciptaan dengan berpola pada peraturan *lala/hada lala* yang ramah lingkungan. Mereka juga mengedepankan keadilan hal pembagian lahan garapan bagi semua *lai langak* dalam kompleks *lala*. Dengan demikian penerapan *lala* menjadi media untuk membarui pengakuan iman bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi. Di sini filosofi *tetu tema ma mole dame* (keutuhan dan damai sejahtera) atau shalom dinyatakan. Karena itu semua geliat ekonomi dengan provit-provitnya bukanlah sesuatu yang membahayakan jiwa atau "*summe periculosa et emptions et venditionis negatio*,

demikian menurut Calvin.⁵ Ekonomi bukan sesuatu yang jahat jika usahakan dengan cara benar, dinikmati dalam rasa syukur dan didistribusikan sebagai berkat bagi sesama. Keberhasilan Jemaat GMIT Bethania Kakaek dalam menata keberlanjutan *lala* yang berdampak bagi peningkatan ekonomi, penataan ruang kehidupan (habitat) dan kelestaraan lingkungan merupakan gambaran dari panggilan iman mereka sebagai *Imago creatio*. Tindakan mereka

5.2 PENATAAN RUANG KEHIDUPAN YANG BERKEADILAN

Dalam kisah penciptaan tergambar penataan ruang kehidupan (habitat) yang sangat indah dan adil. Allah menyediakan ruang kehidupan untuk masing-masing ciptaan. Ikan-ikan diberi ruang kehidupan yang disebut laut, demikian juga burung-burung mendapatkan ruang kehidupan yang dinamai cakrawala. Mikroba/jasad renik pengurai berbagai zat/bahan yang berguna bagi manusia dan tanah diberi ruang kehidupan yang dinamai bawah tanah. Allah juga memisahkan daratan dengan lautan dan memisahkan gelap dengan terang (bdk. Kej 1:1-25). Penciptaan ruang kehidupan yang sangat baik, selanjutnya direpresentasikan oleh penempatan manusia di Taman Eden yang melukiskan persekutuan yang indah antara manusia dan ciptaan lain dan Allah. Keindahan dari penataan ruang yang adil dilukiskan oleh Alister E. McGrath sebagai “*a symbol of innocence and harmony, a place, rest and fertility,*” (Bali, 2018: 24).⁶ (bdk. Kej. 2:8; 15). Penulis setuju dengan pendapat tersebut, karena

⁵ Muh. Fudhail Rahman, “Hukum dan Perilaku Ekonomi: Etika Keagamaan,” *Jurnal Mizan (Journal of Islamic Law)*, Vol.5, No. 3 (2021): 6.

⁶ Aksi Bali, “Konsep tentang Langit dan Bumi Yang Baru: Anihilasi atau Restorasi Langit dan Bumi Lama, *Jurnal Amanat Agung*, Vol. 4, No.2 (2018), 24.

untuk sebuah kehidupan yang adil dibutuhkan ketulusan hati berdasarkan pengakuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai instrinstik setiap ciptaan. Ruang-ruang kehidupan dapat terbentuk dari hati manusia yang polos/jujur. Untuk memelihara keberlangsungan ruang kehidupan yang telah Allah bentuk maka Allah menempatkan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat di tengah-tengah taman yang tidak boleh disentuh oleh manusia. Bagi penulis hal ini bermakna sebagai cara Allah memberi batasan kepada manusia untuk menghargai ruang kehidupan yang telah diciptakan Allah bagi keharmonisan hidup segenap ciptaan. Segala yang diciptakan Allah dengan ruang kehidupan masing-masing dinilai baik oleh Allah. Menurut Borrong penilaian Allah terhadap ciptaan-Nya bersifat kosmologis dan biosentris bukan antropologis.⁷ Selain itu terdapat pembagian ruang kehidupan yang berkeadilan untuk manusia dan hewan/ternak dalam kisah perpisahan Abraham dan Lot (Kej 13). Dengan penataan ruang kehidupan yang baik maka relasi segenap ciptaan terpelihara dengan baik. Demikian juga relasi antara Allah dengan segenap ciptaan terlindungi.

Karena itu, Allah membenci ketidak-adilan dalam penataan dan pemanfaatan ruang kehidupan. Penyerobotan tempat kediaman sesama dan ladang sesama yang merupakan perampasan ruang kehidupan sangat dibenci Allah (bdk.Ul.19:14; 27:17; Yes. 5:8-10). Karena itu, Allah menghendaki semua ruang kehidupan yang diciptakan manusia tidak boleh menyangkali kuasa dan kemuliaan Allah sebagai Sang Pencipta pada satu pihak dan keberadaan segenap ciptaan dengan nilai-nilai

⁷ Borrong. Etika Bumi Baru, 194.

instinknya pada pihak yang lain. Kisah kejatuhan manusia di taman Eden adalah tentang pelanggaran terhadap batas ruang kehidupan setiap makhluk hidup yang ditetapkan Allah. Manusia yang terbujuk oleh iblis berani melewati batas ruang kehidupan yang telah ditetapkan Allah dengan menerobos atau merengsek ke area 'tutupan' yakni pohon pengetahuan kehidupan yang baik dan yang jahat. Tindakan tersebut merupakan perlawanan kepada Allah (bdk. Kej 3:1-24). Misteri penciptaan Allah dalam alam semesta dikoyakkan untuk kepentingan diri sendiri (bdk. geliat ekonomi kerakusan atau ekonomi ekonomi kematian yang dikerjakan manusia dengan merambah hutan-hutan tutupan yang penuh dengan kelimpahan-mewahan sumber-sumber daya alam dan yang menyimpan misteri penciptaan). Dengan demikian penataan ruang yang indah dan adil yang dikerjakan oleh tangan Allah menjadi hancur dengan kecenderungan hati manusia yang ingin menjadi sama dengan Allah atau karena "sindrom Allah" sebagaimana dikatakan oleh Boff (Andalas, 2014:96).⁸

Selain itu, menurut penulis dalam Perjanjian Baru ada beberapa bagian yang berbicara tentang hal penataan ruang yang berkeadilan. Antara lain dalam kisah Yesus mengusir para pedagang lembu, kambing, domba dan merpati dari pelataran Bait Allah. Bagi Yesus, Bait Allah adalah tempat Allah bersemayam dan tempat manusia bertemu dengan Allah. Bait Allah bukan tempat berjualan atau tempat berbisnis (bdk. Yoh. 2:13-17). Tindakan Yesus mengusir para pedagang dari

⁸Andalas, "Teologi Ekofeminisme Pembebasan" dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, 96.

pelataran Bait Allah adalah hendak menunjukkan tentang penggunaan/pemanfaatan ruang secara benar. Berdagang/berbisnis adalah pekerjaan yang diberkati Allah bagi manusia. Namun terpaksa Yesus mengusir para pedagang dari pelataran Bait Allah karena ketidak-pantasan memanfaatkan pelataran Bait Allah menjadi pasar atas kolusi dengan para elit keagamaan untuk meraih keuntungan (bdk. kisah penyerobotan area tutupan pohon pengetahuan baik dan jahat (bdk. Kej 3). Pada bagian lain, ditemukan kecaman Paulus kepada Jemaat Korintus yang tidak tahu memanfaatkan ruang perjamuan kudus dengan cara mendukacitakan jemaat yang miskin. Mereka saling mendahului dalam menikmati hidangan perjamuan tanpa memikirkan perasaan anggota jemaat yang tidak membawa hidangan atau membawa namun sangat sederhana karena kondisi miskin (bdk. 1 Kor 11:27-30). Dari kisah- 'kisah iman' ini kita menggambarkan pentingnya penataan ruang bagi manusia, makhluk hidup yang lain dan juga 'ruang yang dikuduskan' untuk Allah berdasarkan spirit keadilan dan keugaharian. Penataan ruang kehidupan yang adil dan sederhana tidak meninggalkan konflik bathin dan juga bentrokan fisik melainkan memberi kesan keutuhan dan damai sejahtera (*tetu tema ma mole dame*). Gambaran suasana penatan ruang yang indah dan adil yang diperjuangkan Yesus atau Paulus dapat digambarkan dengan kata-kata "kasih dan kesetiaan akan bertemu, keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman sama seperti Allah memulikan Israel (bdk. Maz. 85:11).

Berdasarkan penjelasan singkat tentang makna penataan runag kehidupan berdasarkan Alkitab yang telah dipaparkan, maka penulis berkesimpulan bahwa Jemaat GMT Bethnaia Kakaek melalui penerapan *lala* telah melakukan penataan ruang kehidupan sebagaimana yang dikehendaki Allah. Pola penataan ruang kehidupan (habitat) yang berkeadilan menjadi sebuah simbol religius (*religious symbolism*). Karena dengan ruang kehidupan yang berkeadilan Jemaat GMT Bethania Kakaek mendapatkan kembali pengalaman religius/pengalaman imannya tentang kehadiran dan kuasa Allah dalam kehidupan mereka. Jemaat GMT Bethania Kakaek menyadari bahwa tidak ada area yang *vacuum* dari kehadiran Allah (bdk. Maz. 139:7-10). Mereka telah kembali menjadikan lingkungan sebagai “*theatrum gloriae Dei*.” Keberadaan Allah di tengah-tengah kehidupan manusia dan makhluk lainnya diresapi dan dialami kembali dengan kesanggupan mereka untuk hidup bersama segenap ciptaan dalam ruang kehidupan yang telah terbentuk. Penciptaan ruang kehidupan yang berkeadilan adalah untuk pemulihan bumi/lingkungan hidup diletakkan dalam prinsip “*Ad Maiorem Dei Gloriam*.”⁹

5.3 KELESTARIAN LINGKUNGAN MENJADI LANGIT BARU DAN BUMI BARU

Kelestarian lingkungan merupakan tema teologis yang penting dari perspektif penciptaan. Dalam Kej 1:1-2 tertulis: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Belum belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya.

⁹ Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, “Calvin dan Spritualitas Kerahiman,” *Jurnal Gema Teologika* Vol. 2, No. 2 (2017): 15.

Dan Roh Allah melayang-layang diatasnya.” Menurut Gleason L.Archer dalam *A Survey of Old Testament Introduction* (1973: 179) yang dikutip Rosang bahwa kata *bara* yang dipakai sama artinya dengan ‘*create*’ atau ‘*to create*’ yang sinonim dengan kata ‘*yasar*’ (membentuk) dan ‘*asa*’ (menjadikan) dari ketiadaan (*ex nihilo*).¹⁰ Namun menurut Telnoni, pengertian membentuk atau menciptakan dari kata *bara* tidak berarti hanya tentang penciptaan dari ketiadaan (*ex nihilo*) melainkan berarti juga membarui keadaan atau menghadirkan suasana baru untuk menggantikan keadaan yang suram dan gelap (bdk. Maz. 102:19; Kel. 34:10; Bil. 16:30).¹¹ Karena kisah penciptaan dalam Kej. 1:1-2 memiliki keterkaitan makna dengan kedatangan langit baru dan bumi baru (bdk.Wahyu 21) yaitu kehadiran suasana baru dalam langit lama dan bumi lama dan bukan peniadaan (anilasi) langit lama dan bumi lama. Demikian juga Barth dalam tafsirannya terhadap Yesaya 65 tentang langit dan bumi baru menyimpulkan bahwa Allah tidak meniadakan langit lama dan bumi lama yang didiami sekarang melainkan membaruinya, agar kembali menjadi tempat persekutuan yang indah antara manusia dengan Tuhannya.¹² Dalam langit dan bumi yang diperbarui Allah manusia mengalami persekutuan yang indah dengan Allah sebagai rahasia paling agung dari penciptaan. Hal berdiamnya Allah dalam dunia ciptaan-Nya adalah tindakan konfirmatif dari Allah sendiri bahwa dunia

¹⁰ Djonly Johnson Relly Rosang, “Studi Kritik Teori Penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian terhadap Argumentasi Teori Celah, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Huperetes, Vol. 1 No. 1, (2019), 4 e-ISSN: 2716-0688; p-ISSN: 2716-4314.

¹¹ J.A. Telnoni, *Langit dan Bumi, Manusia dan Umat Baru: Tafsiran Kejadian 1:11* (Kupang: Penerbit Inara, 2013), 13

¹² M.C. Barth, *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya Pasal 56-66* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 94.

adalah oikos Allah.¹³ Karena itu yang dimaksudkan dengan Allah menciptakan langit dan bumi adalah untuk mewujudkan *a glorious renewal of life on earth* (bdk. Wahyu 21: 24-27).¹⁴ Berdasarkan tafsiran-tafsiran tentang penciptaan yang dihubungkan dengan kehadiran langit baru dan bumi baru, maka penulis sepakat bahwa kelestarian lingkungan mendapatkan perhatian dalam Alkitab. Bagian-bagian Alkitab yang telah dikaji tidak terlepas dari kondisi Israel pasca-pembuangan yang bergumul dengan kerusakan lingkungan hidup yang mencakup lingkungan sosial (sosiosfer) dan lingkungan alam yang tidak terurus (lahan-lahan pertanian terbengkalai,- dalam konteks Kej.1-11)¹⁵ dan kondisi jemaat-jemaat Asia Kecil yang bergumul dengan kelaliman pemerintahan Romawi (dalam konteks Wahyu) sehingga perekonomian umat terganggu. Karena itu Allah menghendaki lingkungan hidup manusia dan segenap ciptaan dipulihkan atau dilestarikan kembali. Karya penciptaan atau kehadiran langit baru dan bumi baru yang mengandaikan kebaruan lingkungan hidup dikerjakan oleh Allah dalam karya penebusan (*redemption*) Yesus Kristus di kayu salib.

Murray (199:61) dalam Tarigan berpendapat bahwa: *“In the OT the concept of redemption occurs frequently in reference to the salvation wrought by God His people.”* Konsep penebusan dalam nubuatan Mesianik yakni janji tentang seorang

¹³ Borong, Etika Bumi Baru, 198.

¹⁴ Aksi Bali, “Konsep tentang Langit dan Bumi yang Baru: Anihilasi atau Restorasi Langit dan Bumi Lama,” Jurnal *Amanat Agung*, Vol. 1 No. 4 (2018): 24.

¹⁵ Bdk. *Telnoni dalam Langit dan Bumi Baru, Manusia dan Umat Baru: Tafsiran Kejadian 1-11*, 63

penebus dari Sion (bdk. Yes. 59:20) tergenapi dalam Yesus.¹⁶ Karya penebusan Yesus di kayu salib adalah untuk menebus atau mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (bdk. Kol. 1:20; 2 Kor. 5:18). Salib menjadi tempat proklamasi shalom Allah yang berorientasi kosmik (*oriented cosmic*) dan bukan sekedar soteorologi yang antroposentris yang mengarus-utamakan kebutuhan manusia semata-mata.¹⁷ Karya penebusan Yesus di salib adalah sebagai tanggapan atas erangan kosmis/segenap ciptaan (bdk. Roma 8:22).

Karya penebusan Yesus juga menunjuk kepada pendamaian dari kata '*kattalage*' (Yun) yang berarti tindakan mengubah permusuhan menjadi persahabatan dengan segenap ciptaan (Berkoff, 2018: 375 dalam Tarigan, 2021:9). Pendamaian itu tergenapi dalam kehadiran langit baru dan bumi baru yang ditinjau dari perspektif sejarah keselamatan dari Perjanjian Lala¹⁸. Senada dengan itu, Dethan mengatakan bahwa keselamatan yang dikerjakan Yesus tidak bersifat diskriminatif.¹⁹ Dalam terang pemahaman inilah maka penulis berpendapat bahwa Perjanjian Baru juga memberi perhatian kepada kelestarian lingkungan. Bahwa Yesus datang untuk memberi kelimpahan (bdk. Yoh. 10:10) mengasumsikan

¹⁶ Musa S. Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus dalam Pendidikan Kristen (The Implication of Christ's Redemption on Christian Education, Jurnal *Polyglot*, Vol. 15. No. 2 (2019): 6. DOI:dx.doi.org/10/19166/pji.v.15i2.1409 P-ISSN: 1907-6134 E-ISSN:2549-1466.

¹⁷ Borong, Etika Bumi Baru, 209.

¹⁸ Made Nopen Supriadi, "Pendekatan Sejarah Penebusan dalam Penafsiran Alkitab" (*The Redemption Historical Approach in the Bible Interpretation*), Jurnal *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. STT Baptis Indonesia Semarang* (2021): 9 ISSN (online) 2622-1144, (print) 2338-0489.

¹⁹ Mesakh A.P. Dethan, "Bukan Dunia Yang Kiamat, Kamulah Yang Kiamat Jika Tidak Bertobat" dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual, Buku Penghormatan Ulang Tahun ke-70 Pdt. Emr. Dr. Junus E.E.Inabuy, M.Th* (peny.) Ira D. Mangililo dan Mesakh A.P Dethan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 208.

pemulihan lingkungan dari berbagai tindakan ketidak-adilan. Penebusan oleh Yesus adalah untuk menghadirkan langit baru dan bumi baru (baca: suasana baru, penuh semarak dan kudus dalam langit dan bumi yang telah dipulihkan) (bdk. Wah.3:12). Dethan merefleksikan bahwa dalam Yerusalem baru (baca: lingkungan yang telah dipulihkan terdapat kebebasan dan pendamaian dalam Kristus).²⁰

Berdasarkan penjelasan singkat dari beberapa bagian Alkitab yang telah dipaparkan maka penulis berpendapat bahwa Jemaat GMT Bethania Kakaek telah turut serta dalam panggilan pelestarian lingkungan seperti yang diamanat Allah dalam Kisah Penciptaan (Kej.1:26-28). Dari penerapan budaya *lala* yang sarat makna kecintaan ekologi dengan “multi dampak” positif menunjukkan bahwa hal menjaga kelestaraan tidak lagi merupakan sebuah tindakan fakultatif bagi jemaat setempat. Melainkan telah menjadi habitus. Mereka memiliki ‘teologi ramah lingkungan’ yang telah mendarah daging dan meresapi kehidupan. Mereka telah menaruh cinta dan respek kepada Allah (*Lamatua*) dengan cara menaruh cinta dan respek kepada lingkungannya, sebagaimana dikatakan oleh Hendrik bahwa menghormati Sang Pencipta harus ditunjukkan dengan cara memelihara kelangsungan ciptaan-Nya untuk menjadi berkat bagi semua yang hidup.²¹

Teologi ramah lingkungan merupakan sebuah warisan budaya yang terpelihara dan diwujudkan dalam bentuk penerapan *lala*. Mereka mengenal Allah Pencipta dalam sebutan *Lamatua* sebagai Sang Pencipta (*Mana’adu*) dan Sang

²⁰ Dethan, “Bukan Dunia Yang Kiamat, Kamulah Yang Kiamat Jika Tidak Bertobat,”133.

²¹ Isakh A. Hendrik, “Teologi Sosial: Ekologi, Kemiskinan dan HAM” dalam *Spiritualitas Ekoteologi Kristen Kontekstual*, 299.

Pemelihara/Penyelenggara (*Manasula*) segala yang hidup. Nama itu tidak, sejak dulu tidak tertulis dengan tinta tetapi terpatri dalam jiwa dan raga mereka, dan diwariskan turun temurun sampai kepada “generasi baru” yang disebut Jemaat GMIT Bethania Kakaek. Karena itu sebagaimana dikatakan oleh Nuban Timo, betapapun pengenalan masyarakat etnis akan Allah masih bercorak *pre-scriptural* (*pra-kitab*) dan *non-literate* (tak tertulis) namun senantiasa hidup dalam ingatan kolektif mereka. Demikian Jemaat GMIT Bethania Kakaek terus memelihara pengenalan akan Allah yang diwariskan oleh leluhur mereka melalui budaya *lala*, yang ternyata dalam perjumpaannya dengan Injil tidak bertentangan melainkan saling mengisi untuk menjadi berkat bagi kehidupan bersama segenap ciptaan dalam satu lingkungan. Keberhasilan Jemaat GMIT Bethania Kakaek dalam menata keberlanjutan *lala* yang berdampak bagi peningkatan ekonomi, penataan ruang kehidupan (*habitat*) dan kelestaraan lingkungan merupakan gambaran dari panggilan iman mereka sebagai *Imago creatio*. Mereka dalam persekutuan yang erat/kohesi sosial yang kuat sebagai *Imago cumunio* merepetisi karya Allah untuk membarui ciptaan menjadi sebuah lingkungan baru dengan suasana baru atau keberadaan baru yang dapat disebut langit dan bumi baru. Kerusakan lingkungan menjadi pergumulan bersama/pergumulan kolektif karena itu mereka merasa sepenggungan untuk mengatasinya dengan penerapan *lala*. Mereka menjadi umat baru dalam langit baru dan bumi baru yang telah dialami sebagai dampak dari penerapan budaya *lala* (bdk. Kis. 2).

